



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DITINJAU DARI EFIKASI DIRI

Septa Wati^{1(*)}, Bayu Ardiansyah², Alqomari Cahyo³, AXL Antora Abimanya⁴
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹⁻⁴
septikalif@gmail.com¹, kotaksuratnyabayu@gmail.com², Alqomari.cahyo@gmail.com³,
abimanyuaxl@gmail.com⁴

Received: 10 April 2025
Revised: 14 April 2025
Accepted: 15 April 2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah filsafat ilmu; 2) pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah filsafat ilmu; 3) pengaruh interaksi metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah filsafat ilmu. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian menggunakan ANOVA 2 arah. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 40 mahasiswa semester 7 Program Studi Teknik Informatika yang mengambil mata kuliah filsafat ilmu. Instrumen penelitian menggunakan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan angket untuk mengukur efikasi diri mahasiswa. Sementara Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji persyaratan analisis data dan uji inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah filsafat ilmu; 2) Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah filsafat ilmu; 3) Terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah filsafat ilmu.

Keywords: Kemampuan Berpikir Kritis; Metode Pembelajaran PBL; Efikasi Diri

(*) Corresponding Author: Wati, septikalif@gmail.com

How to Cite: Wati, S., Ardiansyah, B., Cahyo, A., & Abimanya, A. A. (2025). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DITINJAU DARI EFIKASI DIRI. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 494-504.

INTRODUCTION

Mata kuliah filsafat ilmu memiliki peran yang sangat penting di dalam proses Pendidikan mahasiswa, karena memberikan fondasi konseptual dan metodologis yang mendalam dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan. Melalui kajian filsafat ilmu, mahasiswa diajak untuk menelaah secara kritis apa itu ilmu, karakteristik dasar dari ilmu pengetahuan serta bagaimana ilmu itu berkembang dan bertransformasi seiring berjalannya waktu. Filsafat ilmu juga melatih mahasiswa untuk mampu mengkritisi asumsi-asumsi fundamental dari suatu bidang keilmuan, membedakan antara pengetahuan yang sah dan yang tidak serta menilai validitas metode penelitian maupun argument ilmiah secara rasional dan logis (Sari et al., 2024). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teknis saja, tetapi juga kemampuan untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap ilmu yang dipelajari. Filsafat ilmu juga memperluas wawasan mahasiswa dalam melihat keterkaitan atas disiplin ilmu serta mendorong pemahaman terhadap pendekatan

multidisiplin dan transdisipliner. Melalui pendekatan ini, Mahasiswa mampu mengintegrasikan berbagai perspektif ilmu dalam memecahkan permasalahan yang kompleks yang terjadi di masyarakat. Dengan bekal pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi pengguna ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pencipta, pengkritik dan pelindung ilmu pengetahuan itu sendiri dalam menghadapi tantangan zaman.

Namun, pentingnya mata kuliah filsafat ilmu masih belum sepenuhnya disadari oleh Sebagian besar mahasiswa. Mata kuliah ini kerap dipandang sebagai sesuatu yang sulit untuk dipahami dan kurang menarik, sehingga tidak banyak diminati. Terdapat berbagai anggapan yang berkembang dan tertanam dalam diri mahasiswa, yang pada akhirnya menimbulkan stigma negatif terhadap mata kuliah filsafat ilmu (Supit et al., 2023). Stigma ini yang menyebabkan beban psikologis tersendiri bagi mahasiswa yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta pencapaian hasil belajar yang kurang optimal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara, ditemukan bahwa banyak mahasiswa menganggap mata kuliah filsafat ilmu tidak terlalu penting dalam menunjang kompetensi akademik mereka. Mata kuliah ini cenderung diikuti hanya sebagai kewajiban formal saja, tanpa adanya pemahaman yang utuh mengenai tujuan dan manfaatnya. Selain itu, minimnya minat mahasiswa dalam mendalami filsafat ilmu juga dipengaruhi oleh pandangan negatif di masyarakat yang menganggap bahwa filsafat dapat merusak pola pikir seseorang. Pandangan seperti ini yang menjadikan mahasiswa enggan untuk terbuka terhadap pemikiran kritis dan reflektif yang justru menjadi esensi utama dari mata kuliah filsafat ilmu. Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang seharusnya menjadi salah satu keterampilan penting dalam dunia akademik maupun dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks (Suhendri, 2015).

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi yang sangat penting dalam dunia pendidikan tinggi. Kemampuan ini mencakup proses mengevaluasi informasi, menganalisis argument serta mengembangkan ide-ide baru secara logis dan rasional (Anggraeni & Rola, 2018). Berpikir kritis tidak hanya menjadi alat bantu dalam proses akademik, tetapi juga besar dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Menurut Amir (2015), berpikir kritis adalah pendekatan sistematis dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan, melalui proses mengumpulkan, memilah dan menganalisis informasi secara mendalam sebelum sampai pada kesimpulan yang tepat. Pendekatan ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mampu mengolah dan mengujinya secara kritis. Sementara itu, Ayu et al. (2016), mengemukakan beberapa indikator dalam berpikir kritis, antara lain: 1) menghimpun dan mengorganisasi informasi atau daya yang relevan untuk memahami suatu permasalahan; 2) mengidentifikasi Langkah-langkah strategis yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis; 3) melakukan permodelan atau analisis terhadap data untuk menemukan hubungan, pola atau makna tertentu dan 4) menyimpulkan serta menemukan kesamaan dalam suatu permasalahan, guna memperoleh solusi yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Kemampuan berpikir kritis ini sangat relevan untuk dikembangkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk melalui mata kuliah seperti filsafat ilmu yang menurut mahasiswa untuk berpikir reflektif, analitis dan logis terhadap berbagai fenomena pengetahuan

Filsafat memberikan pemahaman mendalam bahwa filsafat merupakan prinsip atau asas keilmuan yang digunakan untuk menelusuri kebenaran suatu objek dengan bertumpu pada pemikiran yang mendalam dan radikal. Pendekatan filsafat tidak hanya bersifat logis saja, tetapi juga reflektif, kritis dan mendasar dalam menelaah suatu permasalahan. Menurut Ali Mudhofir, terdapat sejumlah ciri khas dalam pola berpikir kefilosofan, yaitu:

1) Radikal, Berpikir secara mendalam sampai ke akar persoalan; 2) Universal, mencakup seluruh aspek kehidupan, tidak terbatas pada bidang tertentu; 3) konseptual, mengedepankan pembentukan konsep-konsep abstrak dan mendasar; 4) koheren dan konsisten, gagasan-gagasan yang dikembangkan memiliki keterkaitan logis dan tidak saling bertentangan; 5) sistematis, disusun secara teratur dan logis dalam suatu kerangka pemikiran yang runtut; 6) komprehensif, mencoba memahami suatu persoalan secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang; 7) bebas, tidak terikat oleh dogma, memberi ruang kebebasan untuk berpikir dan 8) bertanggung jawab, pemikiran yang dihasilkan harus dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan etis. Pemahaman terhadap ciri-ciri ini sangat penting dalam pengembangan pola pikir ilmiah mahasiswa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap ilmu pengetahuan dan realitas kehidupan.

Ilmu pada dasarnya telah melekat dalam diri manusia sejak lahir. Contoh sederhana seperti seorang bayi yang secara naluriah meminta ASI kepada ibunya. Menunjukkan bahwa kemampuan dasar untuk mengenali dan merespons kebutuhan hidup merupakan bentuk awal dari keberadaan ilmu dalam diri manusia. Seiring pertumbuhan, manusia memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitarnya melalui proses pembelajaran, pengalaman dan interaksi sosial. Namun, untuk memperoleh ilmu secara lebih mendalam dan sistematis, dibutuhkan usaha sungguh-sungguh. Ilmu tidak datang dengan sendirinya; ia harus dicari, dipahami dan dianalisis. Oleh karena itu, pemikiran filsafat menjadi penting dalam proses penguasaan ilmu. Filsafat mengajarkan manusia untuk tidak sekedar menerima informasi saja, tetapi untuk bertanya, merenung dan memahami hakikat dari pengetahuan itu sendiri.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat dan ilmu merupakan dua kendaraan utama manusia dalam mencapai tujuan dan cita-cita hidupnya. Melalui filsafat, manusia terdorong untuk gemar bertanya, mencari jawaban dan menggali makna terdalam dari suatu fenomena. Proses bertanya menjadi pintu masuk bagi pemikiran filsafat, yang kemudian melahirkan sebuah ilmu. Sementara itu, berpikir secara mendalam melalui proses perenungan melahirkan ilmu yang tidak hanya bermanfaat, tetapi juga menjadi kunci kesuksesan dalam kehidupan. Dengan daya pikir dan akal budi, manusia terdorong untuk memahami apa yang sebenarnya tersembunyi di balik realitas, sehingga ilmu diperoleh tidak hanya menjadi kumpulan informasi, melainkan menjadi pemahaman yang bermakna dan aplikatif di dalam kehidupan (Suwarlan & Anggoro, n.d.)

Proses pembelajaran mata kuliah filsafat ilmu yang berlangsung di perguruan tinggi saat ini masih didominasi oleh pendekatan ceramah, dimana dosen berperan sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam metode ini, dosen menjadi pusat pembelajaran, sementara mahasiswa berperan pasif sebagai pendengar (Savira et al., 2018). Peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran memang tidak dapat diabaikan, karena kehadiran dosen sangat penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Namun demikian, dominasi metode ceramah menyebabkan rendahnya partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa cenderung hanya mendengarkan, memperhatikan dan mencatat penjelasan dari dosen tanpa terlibat secara aktif dalam diskusi atau eksplorasi ide. Akibatnya, mahasiswa tidak memperoleh ruang yang cukup untuk melatih kemampuan berpikir kritis, mengembangkan ide-ide baru, maupun memperdalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Padahal, sebagai mata kuliah yang menuntut kemampuan berpikir reflektif dan analitis, filsafat ilmu seharusnya mendorong mahasiswa untuk aktif bertanya, berdiskusi dan menantang berbagai asumsi dasar yang disampaikan. Ketika mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran, maka kemampuan berpikir kritis mereka tidak berkembang secara optimal (Siagian & Nurfitriyanti, 2015).

Metode ceramah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran tradisional yang telah digunakan sejak lama dan masih banyak diterapkan sampai saat ini. Metode ini dikenal luas oleh hampir semua orang yang pernah mengikuti proses Pendidikan formal maupun nonformal, mulai dari jenjang paling dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan metode ceramah memiliki karakteristik yang praktis dan efisien, terutama dalam konteks penyampaian materi kepada peserta didik dalam jumlah besar (Wirabumi, 2020). Ceramah dipandang sebagai metode pengajaran yang paling mudah untuk diterapkan oleh tenaga pendidik. Apabila direncanakan dan dilaksanakan secara terstruktur, metode ini dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif. Keunggulan utama dari metode ceramah ini adalah efisiensi waktu, karena dosen atau pengajar dapat menyampaikan materi kepada banyak mahasiswa sekaligus dalam satu sesi. Selain itu, ceramah bersifat fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai mata kuliah, terutama pada mata kuliah yang menekankan pada penguasaan konsep dan teori dasar (Sudiadharma et al., 2022). Meskipun demikian, efektivitas metode ceramah sangat bergantung pada kemampuan dosen dalam mengelola kelas, menyampaikan materi secara menarik, serta mendorong partisipasi aktif mahasiswa agar proses pembelajaran tidak berjalan satu arah.

Keberhasilan metode ceramah dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh peran dosen sebagai fasilitator utama. Kunci sukses dalam penerapan metode ini bergantung pada bagaimana dosen merancang, menyampaikan, serta mengendalikan jalannya pembelajaran di kelas (Farias et al., 2009). Meskipun metode ceramah bersifat satu arah secara umum, namun efektivitasnya dapat ditingkatkan apabila dosen mampu mengelola interaksi dengan mahasiswa secara dinamis dan komunikatif. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menyisipkan sesi tanya jawab di tengah penyampaian materi. Hal ini bertujuan untuk menjaga suasana kelas tetap hidup, meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa serta memastikan bahwa materi yang disampaikan benar-benar dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, meskipun menggunakan metode ceramah, proses pembelajaran tetap berjalan interaktif, menyenangkan dan sesuai dengan tujuan serta capaian pembelajaran yang diharapkan (Savira et al., 2018).

Salah satu permasalahan yang sering ditemui dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi adalah kurangnya keaktifan mahasiswa. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hal ini dan salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik. Metode yang monoton dan tidak variatif cenderung menurunkan minat serta motivasi belajar mahasiswa, sehingga berdampak pada menurunnya hasil belajar mereka (Widyawati, 2022). Dibanyak kasus, dosen masih terpaku pada satu jenis metode pembelajaran, seperti ceramah. Tanpa adanya upaya untuk memodifikasi atau mengganti metode tersebut, meskipun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai menuntut pendekatan yang berbeda. Ketidaksiharian antara metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran ini dapat menghambat optimalisasi capaian pembelajaran mahasiswa (Siagian & Nurfitriyanti, 2015). Oleh karena itu, penting sekali bagi dosen untuk mampu memilih dan mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, kebutuhan mahasiswa dan konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Variasi metode pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, mendorong keterlibatan aktif mahasiswa serta meningkatkan kualitas pemahaman dan hasil belajar secara keseluruhan.

Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh dosen dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun, melalui serangkaian kegiatan nyata dan praktis yang bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran, metode berada dibawah kendali penuh dosen. Hal ini menunjukkan bahwa dosen memiliki otoritas dalam menentukan metode yang paling sesuai dengan materi, karakteristik

mahasiswa serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Sutiman et al., 2014). Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat berdampak negatif terhadap efektivitas proses pembelajaran. Pembelajaran bisa terasa seperti sebuah pemaksaan, berjalan monoton dan bahkan gagal menyampaikan materi secara optimal kepada mahasiswa. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode yang relevan dan menarik agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara dinamis dan bermakna. Semakin tepat metode pembelajaran yang digunakan, maka semakin besar pula peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Nasution, 2017). Hal ini menegaskan bahwa metode pembelajaran bukan sekedar alat bantu teknis saja, melainkan bagian penting dari strategi pedagogis untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan produktif.

Salah satu metode pembelajaran nlain yang dapat diterapkan oleh dosen untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah metode *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata dan kontekstual, yang dirancang untuk mendorong mahasiswa untuk berpikir secara logis, analitis dan reflektif. Dalam PBL, authentic assessment atau penalaran yang konkret dapat diterapkan secara menyeluruh karena terdapat dua unsur penting di dalamnya, yaitu problem posing (kemampuan menemukan masalah) dan problem solving (kemampuan memecahkan masalah) (Rahmat, 2018). Menurut Harsono dan Dwiyanto (Sudiadharma et al., 2022) metode PBL menempatkan mahasiswa langsung pada situasi bermasalah sejak awal pembelajaran. Dari permasalahan tersebut, mahasiswa dituntut untuk melakukan eksplorasi informasi yang bersifat student centered, dimana mereka secara aktif mencari, menganalisis dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memahami dan memecahkan persoalan yang ada. Melalui proses tersebut, mahasiswa akan mengidentifikasi pokok persoalan (issues) yang menjadi dasar bagi mereka dalam membangun pemahaman terhadap konsep-konsep yang mendasari masalah serta prinsip-prinsip keilmuan yang relevan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat keterampilan, kolaboratif, komunikasi dan pengambilan keputusan. Dalam pelaksanaan metode PBL, peran dosen bergeser dari sekedar menyampaikan informasi menjadi seorang fasilitator, motivator dan pembimbing yang mendukung mahasiswa dalam proses belajar secara mandiri dan aktif (Mardani et al., 2021). Dengan demikian, PBL menjadi strategi instruksional yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan keterampilan di abad sekarang ini.

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Beberapa keunggulan utama dari metode PBL antara lain: 1) mendorong keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Mahasiswa dituntut untuk terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi dan merumuskan solusi sehingga kemampuan berpikir kritis dan logis mereka semakin terarah; 2) pembelajaran menjadi lebih bermakna. Proses belajar dibangun berdasarkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa, sehingga materi yang dipelajari lebih relevan dan mudah dipahami; 3) terikat langsung dengan konteks kehidupan nyata. Masalah-masalah yang disajikan dalam PBL berasal dari situasi nyata, sehingga mahasiswa dapat merasakan langsung manfaat pembelajaran. Hal ini meningkatkan motivasi belajar dan menjadikan materi lebih menarik dan kontekstual; 4) mengembangkan kemandirian dan kedewasaan berpikir. PBL menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab pada mahasiswa. Mereka didorong untuk mengemukakan aspirasi, menghargai pendapat orang lain dan berlatih dalam mengambil keputusan secara kolektif; dan 5) meningkatkan

kemampuan kerja sama dan komunikasi. Melalui pembelajaran kelompok, mahasiswa terlibat dalam interaksi sosial intensif, sehingga tercipta dinamika kerja sama yang dapat meningkatkan keterampilan interpersonal mereka (Farias et al., 2009). Dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan penggunaan permasalahan dunia nyata sebagai stimulus utama, PBL menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, reflektif dan kolaboratif. Hal ini membuat mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek pembelajaran yang aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Selain faktor metode pembelajaran, kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal, dan salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan suatu kerangka pemikiran yang berfokus pada penggalan dan pemanfaatan potensi individu melalui keyakinan terhadap kemampuannya sendiri (Nursyahbana et al., 2023). Secara umum, efikasi diri diartikan sebagai keyakinan atau rasa percaya seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur, mengarahkan dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu dalam suatu aktifitas. Keyakinan ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap, motivasi serta daya juang seseorang ketika menghadapi tantangan atau permasalahan. Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, berani mengambil keputusan, serta lebih gigih dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks berpikir kritis, efikasi diri membantu mahasiswa untuk tidak mudah menyerah, terbuka terhadap perspektif baru dan lebih aktif dalam menganalisis serta mengevaluasi informasi secara mendalam (Khalid et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan efikasi diri perlu menjadi perhatian dalam proses Pendidikan, karena sejalan dengan tujuan pengembangan keterampilan berpikir kritis yang tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan mental dan keyakinan diri mahasiswa dalam menghadapi proses belajar.

Efikasi diri berperan sebagai salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Peran ini diwujudkan melalui berbagai mekanisme, seperti peningkatan motivasi belajar, kemampuan dalam mengelola stress, pengembangan strategi belajar yang efektif serta kemandirian dalam menghadapi tantangan akademik. Peningkatan berpikir kritis, efikasi diri menjadi aspek fundamental yang tidak boleh diabaikan. Mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk berhasil, meskipun dihadapkan pada situasi yang menantang atau kompleks. Kepercayaan diri ini mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berpikir, berani mengambil keputusan, serta tidak ragu dalam mengungkapkan dan mempertahankan pendapatnya berdasarkan analisis logis. Oleh karena itu, untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, penting bagi dosen maupun institusi Pendidikan untuk memperhatikan dan mendorong peningkatan efikasi diri. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti memberikan dukungan sosial dan emosional yang positif, menyampaikan umpan balik (feedback) yang dapat membangun ruang bagi mahasiswa untuk mengalami keberhasilan. Lingkungan yang suportif akan memperkuat keyakinan diri mahasiswa, memacu semangat belajar dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas berpikir kritis mereka dalam memahami dan menyikapi berbagai persoalan akademik maupun kehidupan nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan diperguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah yang bersifat konseptual dan reflektif seperti filsafat ilmu. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari segi metode pembelajaran yang digunakan maupun faktor internal mahasiswa seperti efikasi

diri. Metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah yang terlalu mendominasi, tidak memberikan ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan pola pikir kritisnya. Di sisi lain, efikasi diri yang rendah juga membuat mahasiswa kurang percaya diri dalam mengeksplorasi gagasan serta mengambil inisiatif dalam proses belajar. Oleh karena itu diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan aspek kognitif dan psikologis mahasiswa. Salah satu alternatif yang diyakini dalam mengatasi persoalan ini adalah metode *Problem Based Learning* (PBL), yaitu metode pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran melalui penyelesaian masalah yang nyata yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis mereka. Di saat yang sama, penguatan efikasi diri melalui lingkungan belajar yang mendukung juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

METHODS

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Indraprasta PGRI, yang berlokasi di Jalan Raya Tengah, Kampung Gedong, Pasar Rebo, Jakarta timur. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VII program studi Teknik Informatika yang sedang menempuh mata kuliah filsafat ilmu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dengan desain ANOVA dua arah (*Two-Way ANOVA*). Desain ini dipilih untuk menguji pengaruh dua variabel bebas secara simultan terhadap satu variabel terikat. Menurut Supardi (2013), desain eksperimen ANOVA dua arah digunakan ketika penelitian melibatkan dua variabel bebas, baik dalam bentuk dua perlakuan (*treatment*) maupun kombinasi antara satu perlakuan dan satu variabel atribut. Dalam penelitian ini, variabel bebas pertama adalah metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sementara variabel bebas kedua adalah efikasi diri mahasiswa yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat tinggi dan rendah. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan menggunakan desain ini, diharapkan dapat diketahui pengaruh dari masing-masing variabel secara terpisah maupun interaksi keduanya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu 20 orang mahasiswa sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dan 20 orang mahasiswa sebagai kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional (ceramah). Kedua kelompok berasal dari mahasiswa semester VII program studi Teknik Informatika Universitas Indraprasta PGRI yang mengambil mata kuliah Filsafat Ilmu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis instrument, yaitu: tes berbentuk esai (untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mahasiswa) dan kuesioner efikasi diri (untuk mengukur tingkat efikasi diri mahasiswa). Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu: analisis deskriptif; uji persyaratan analisis data (uji normalitas dan uji homogenitas) dan analisis inferensial (menggunakan uji ANOVA dua arah).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Analisis varians dua jalur digunakan untuk menguji pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*). Pengaruh utama pada penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan efikasi diri. Pengaruh interaksi yang dimaksudkan adalah metode pembelajaran PBL dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Perhitungan ANOVA menggunakan perangkat lunak SPSS Versi 26. Hasil analisis data dengan ANOVA dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.

Two Way Anova: Uji Perbedaan Kelompok Metode Pembelajaran, Kelompok Efikasi Diri dan Pengaruh Interaksi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Tests of Between-Subjects Effects					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	258.600	3	86.200	51.893	.000
Intercept	4161.600	1	4161.600	2505.311	.000
A	240.100	1	240.100	144.542	.000
B	16.900	1	16.900	10.174	.003
A * B	1.600	1	1.600	.963	.333
Error	59.800	36	1.661		
Total	4480.000	40			
Corrected Total	318.400	39			

a. R Squared = .812 (Adjusted R Squared = .797)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa Sig untuk metode pembelajaran (A) sebesar 0,000. Dengan demikian maka nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis. Kemudian Sig untuk efikasi diri (B) sebesar 0,003 yang berarti bahwa nilai tersebut kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$). Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa pengaruh efikasi dari mahasiswa dalam hal ini efikasi diri yang tinggi dan efikasi diri yang rendah adalah perbedaan yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dan nilai sig untuk interaksi (A*B) sebesar 0,333. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,333 > 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara signifikan. Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Karena tidak terdapat pengaruh interaksi, maka penelitian tidak dilanjutkan dengan uji lanjut (simple effect)

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata

kuliah filsafat ilmu. Hal ini dibuktikan oleh nilai Sig untuk metode pembelajaran sebesar $0,000 < 0,05$. Metode Pembelajaran PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa karena pendekatan ini secara langsung dapat mendorong mahasiswa untuk berperan aktif dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Dengan menggunakan PBL, mahasiswa menjadi pusat pembelajaran dengan bertanggung jawab dalam menemukan dan mengelola informasi, sehingga sapat mendorong kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah.

Dalam PBL, mahasiswa sering bekerja kelompok dengan teman sekelasnya untuk berdiskusi dengan berbagai ide. Mereka diajak berpikir kritis dengan mempertanyakan asumsi, mendengarkan pendapat teman yang lain dan Menyusun strategi bersama. PBL juga mendorong mahasiswa untuk terus merefleksikan proses pembelajaran dan mengevaluasi keputusan yang diambil, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi secara kritis. Dengan melakukan metode tersebut, diharapkan mahasiswa tidak hanya menguasai materi akademik saja tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam berbagai aspek kehidupan profesional dan sosial.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah filsafat ilmu. Hal ini dibuktikan oleh nilai Sig untuk efikasi diri sebesar $0,003 < 0,05$. Efikasi diri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa karena tingkat keyakinan diri seseorang dalam mengatasi sebuah tantangan pembelajaran sangat menentukan sejauh mana mereka berpikir secara analitis, logis dan kreatif. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung tidak takut menghadapi masalah yang kompleks.

Efikasi diri yang tinggi dapat membuat mahasiswa lebih tahan terhadap tekanan mental ketika menghadapi kesulitan akademis. Dengan pikiran yang lebih jernih, mereka dapat mengambil keputusan dengan lebih logis dan mendalam. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih aktif dan mandiri dalam mencari informasi serta mengkritisi sumber belajar. Ini dapat mendukung proses pembentukan keterampilan dalam berpikir kritis. Dan dengan efikasi diri yang baik, mahasiswa lebih siap untuk terlibat dalam proses berpikir kritis yang tidak hanya membutuhkan pengetahuan tetapi juga keyakinan diri untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi informasi.

Dan dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah filsafat ilmu. Hal ini dibuktikan oleh Sig sebesar $0,333 > 0,05$. Ada kemungkinan bahwa interaksi antara metode pembelajaran PBL dan efikasi diri tidak berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa karena beberapa faktor. Pertama, tidak semua mahasiswa cocok dengan metode PBL. Jika mahasiswa terbiasa dengan pembelajaran yang lebih terstruktur dan instruktif, maka penerapan PBL mungkin justru membuat kebingungan, meskipun mereka memiliki efikasi diri yang tinggi. Kedua, keberhasilan PBL sangat bergantung pada kualitas implementasinya, termasuk pada desain masalah yang relevan dan dukungan fasilitator yang kompeten. Jika proses PBL tidak terstruktur dengan baik, maka mahasiswa mungkin tidak mendapatkan manfaat yang optimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Ketiga, mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi tidak selalu memiliki keterampilan berpikir kritis yang memadai. Mereka bisa saja percaya diri tetapi kurang memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara mendalam atau mengambil keputusan yang rasional. Keempat, dalam metode pembelajaran PBL, refleksi dan umpan balik sangat penting untuk membentuk pola pikir yang kritis. Jika aspek ini kurang ditekankan, maka mahasiswa tidak akan mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kemampuan berpikir mereka, meskipun memiliki efikasi diri yang baik.

Selain itu, faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, kurangnya dukungan teman atau dosen dan tekanan akademik lainnya juga memungkinkan dapat menghambat proses belajar kritis, meskipun metode PBL dan efikasi diri sudah diterapkan. Jadi, jika interaksi metode PBL dan efikasi diri tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, kemungkinan ada variabel lain yang menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

CONCLUSION

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa : 1) Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah filsafat ilmu; 2) Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah filsafat ilmu; 3) Tidak terdapat pengaruh interaksi metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah filsafat ilmu. Saran yang dapat kami sampaikan dari hasil penelitian ini adalah : 1) Pastikan masalah yang diberikan dalam PBL relevan dengan dunia nyata, menantang serta memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai solusi. Hal ini akan memicu proses berpikir kritis mahasiswa; 2) Dosen perlu menciptakan suasana diskusi yang terbuka dan tidak menghakimi, sehingga mahasiswa akan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide serta mengkritisi gagasan jika merasa lingkungan belajar mendukung; 3) Dosen sebaiknya berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan tanpa mendominasi pembelajaran. Memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk berpikir mandiri dan refleksi terhadap proses belajar; 4) Awali dengan masalah sederhana yang dapat dipecahkan mahasiswa, lalu tingkatkan kompleksitas masalah secara bertahap. Ini dapat membantu membangun efikasi diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan; 5) Melibatkan mahasiswa dalam evaluasi dan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Ajak mahasiswa untuk menganalisis keputusan yang diambil serta mencari peluang perbaikan dimasa mendatang.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dana yang diberikan melalui program Penelitian/PkM Hibah Unndra dengan Nomor Kontrak 01878/SP3/KP/LPPM/UNINDRA/XI/2024 Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dan fasilitasi yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian ini

REFERENCES

- Anggraeni, F. D., & Rola, F. (2018). Literasi Informasi pada Guru. *SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*, April, 153–158. https://www.researchgate.net/publication/324273910_Literasi_Informasi_pada_guru
- Farias, R. L. S., Ramos, R. O., & da Silva, L. A. (2009). Model dan metode pembelajaran di sekolah. *Computer Physics Communications*, 180(4).
- Khalid, Z., Utami, I. T., & Hanani, N. (2022). Pengaruh Kreativitas, Efikasi Diri Dan Ketahananmalangan Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Serasi*, 20(2), 85.

- <https://doi.org/10.36080/js.v20i2.2109>
- Mardani, N.K., Atmadja, N.B., & Suastika, I.N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.272>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Nursyahbana, Syahrudin, H., Budiman, J., Witarsa, & Okianna. (2023). Pengaruh Adversity Qoutient terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa FKIP Untan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 6(2). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EKLEKTIK/article/view/25752>
- Rahmat, E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 144–159. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i2.12955>
- Sari, J. P., Aisyah, N., Ibrahim, D., & Syarnubi, S. (2024). Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Pembelajaran Abad 21. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 08 (01), 1–7. <https://ojs.umm metro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3321%0Ahttps://ojs.umm metro.ac.id/index.php/attajdid/article/download/3321/1812>
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Z, M. R., & S, M. E. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1), 43–56. https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.963
- Siagian, R. E. F., & Nurfitriyanti, M. (2015). Metode Pembelajaran Inquiry dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Kreativitas Belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i1.85>
- Sudiadharma, A.R., & Muhammad, M. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Lompat Jauh. In *Jurnal Multidisiplin Madani* (Vol. 2, Issue 7). <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.801>
- Suhendri, H., & Mardalena, T. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 105–114. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.117>
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Sutiman, S., Wiyarsi, A., & Priyambodo, E. (2014). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Perkuliahan Filsafat Ilmu. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(1), 51–64.
- Suwarlan, E., & Anggoro, T. (2023). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Eureka Media Aksara,
- Widyawati, S. (2022). Penerapan Metode Mind Mapping (MM) Untuk Problem Based Learning (PBL) Pada Matakuliah Filsafat Ilmu. *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(2), 196–202. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i2.1171>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(I), 105–113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>